

**ETOS KERJA PETANI PADI DI DESA SUMBERJAYA KECAMATAN
LALEMBUU KABUPATEN KONAWE SELATAN DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI SYARIAH**

**Oleh :
Ratih Kurniasih
16050101016**

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
Jalan Sultan Qaimuddin No. 17 Kelurahan Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara
Email: ratihkurniasih1998@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang etos kerja petani padi di desa Sumberjaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah bertujuan untuk mengetahui etos kerja petani padi dan perspektif ekonomi syariah terhadap Etos kerja Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan. dengan fokus penelitian yaitu etos kerja petani padi dan bagaimana perspektif ekonomi islam terhadap etos kerja petani padi yang dimiliki oleh setiap petani baik dari semangat bekerja, sikap ikhlas, istiqomah atau kuat pendirian, keseimbangan bekerja dengan ibadah, kemampuan mengatur waktu, dan berorientasi pada masa depan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan tehnik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi. Adapun pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Berdasarkan Hasil penelitian etos kerja petani padi di desa Sumberjaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan maka diketahui bahwa etos kerja petani padi di Desa Sumberjaya memiliki etos kerja yang baik dilihat dari kebiasaan petani dalam bekerja. Peneliti mengambil beberapa indikator sebagai tolak ukur yakni, semangat bekerja, sikap ikhlas, Istiqomah atau kuat pendirian, keseimbangan antara bekerja dan ibadah, kemampuan mengatur waktu dan berorientasi pada masa depan. Masyarakat petani di Desa Sumberjaya juga dikatakan mampu dilihat dari kondisi perekonomian yang mereka miliki yang mayoritas telah memiliki kendaraan pribadi, rumah yang layak, dan dapat menyekolahkan anak-anak mereka. Perbedaan etos kerja dari masing-masing petani terletak dari cara mereka mengatur waktu karena ada petani yang lalai

dalam menyeimbangkan waktu sholat dan bekerja, ada pula yang taat dan lebih terarah jamnya. Perbedaan segi penghasilan tidak ada perbedaan karena petani padi disini memang ada yang lalai dalam mengatur waktu dan sholat akan tetapi perawatan tanaman tetap rutin dilakukan sehingga perbedaannya terletak pada keberkahannya dalam mendapatkan rezeki karena bekerja bukan untuk dunia saja tetapi menyeimbangkannya antara dunia dan akhirat.

Kata Kunci : Etos Kerja, Petani Padi, Ekonomi Islam

ABSTRACT

This study discusses the work ethic of rice farmers in Sumberjaya Village, Lalembuu Subdistrict, Konawe Selatan Regency. In a Sharia Economic Perspective aims to determine the work ethic of rice farmers and the Islamic economic perspective on the work ethic of Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. South Konawe. with a research focus, namely the work ethic of rice farmers and how the Islamic economic perspective on the work ethic of rice farmers owned by each farmer, whether from the spirit of work, sincere attitude, istiqomah or strong stance, work balance with worship, ability to manage time, and be future oriented

This type of research is a qualitative research. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. With data analysis techniques, namely data reduction, data display, and verification. As for testing the validity of the data using the source triangulation technique, technique triangulation and time triangulation.

Based on the results of research on the work ethic of rice farmers in Sumberjaya Village, Lalembuu District, Konawe Selatan Regency, it is known that the work ethic of rice farmers in Sumberjaya Village has a good work ethic seen from the farmers' working habits. Researchers took several indicators as benchmarks, namely, enthusiasm for work, sincerity, Istiqomah or strong stance, balance between work and worship, ability to manage time and be oriented towards the future. The farming community in Sumberjaya Village is also said to be able to see from the economic condition they have, the majority of which already have private vehicles, proper houses, and can send their children to school. The difference in the work ethic of each farmer lies in the way they manage their time because there are farmers who are negligent in balancing prayer and work times, some are obedient and are more focused on their hours. There is no difference in terms of income because there are rice farmers here who are negligent in managing time and prayers but plant maintenance is still routinely carried out so that the difference lies in their blessings in getting sustenance because working is not for the world only but balances between the world and the hereafter.

Keywords: Work Ethic, Rice Farmers, Islamic Economics

1. BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dengan cara yang sempurna mulai dari ibadah sampai muamalah. Salah satu implementasi dari ajaran agama Islam adalah bekerja. Bekerja adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang melibatkan fikiran dan fisik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu baik jasmani maupun rohani.

Kerja yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan imbalan atau upah untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Madjid (2008) menyatakan etos yang berasal dari bahasa Yunani mengandung arti watak atau karakter. Dengan kata lain, etos adalah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau kelompok manusia.

Makna etos jika dikaitkan dengan kerja adalah sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa. (Asifuddin, 2004).

Desa Sumberjaya merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Masyarakat di Desa Sumberjaya cenderung bekerja sebagai petani padi. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi walaupun ada beberapa yang bekerja sebagai petani coklat, kelapa dan jagung. (I Ketut Wija, 2020).

Para petani berusaha untuk mendapatkan penghasilan yang baik yakni dengan bekerja keras sebagai penjamin dalam memenuhi kehidupannya kelak, baik memenuhi akan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan bagi keluarga, Para petani seharusnya memiliki etos kerja yang tinggi terhadap pekerjaannya, Sehingga petani akan bekerja seoptimal mungkin untuk memperoleh hasil yang lebih.

Bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang melibatkan kesadaran manusia untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapannya. Kesadaran untuk melakukan aktivitas dan paham akan tujuan yang akan diraih merupakan hal yang penting dalam bekerja. (Puspitasari & S., 2012).

Bekerja penuh kegigihan atau bekerja keras merupakan suatu keharusan dalam bekerja yang mendorong umat Islam memiliki etos kerja yang tinggi. Manusia sebagai khalifah di muka bumi

adalah selain selalu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, manusia dituntut untuk bekerja dengan giat untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun keluarganya. (Irham M. , 2012)

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar masyarakat petani dapat dikatakan kategori mampu dapat dilihat dari sebagian masyarakat telah memiliki tempat tinggal yang layak, anak-anak dari keluarga petani dapat melanjutkan pendidikannya dan juga segi sarana transportasi sebagian besar telah memilikinya, dari observasi awal ini dapat dilihat sebagian besar penduduk di Desa Sumberjaya memiliki etos kerja yang tinggi dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat. Mayoritas penduduk di Desa Sumberjaya berprofesi sebagai petani padi, Sedangkan profesi lain seperti berkebun, Guru, dan PNS. Jumlah petani di desa sumberjaya 476 kk, dengan jumlah petani muslim 265 kk.

Bekerja bukan hanya semata mata untuk mendapatkan keuntungan dunia, demi uang semata atau mendapatkan keuntungan material, tetapi juga harus bekerja sebagai ibadah hanya kepada Allah swt yang semata-mata mengharapkan ridho Allah swt.

Abdullah bin Amr bin 'Ash(dikutip dalam(Nurrohiem, 2015)mengatakan "Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan esok kamu tiada". Ungkapan tersebut menegaskan

bahwa bekerja dan beribadah adalah aktivitas yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, keduanya merupakan perintah Allah swt kepada manusia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar masyarakat di desa Sumberjaya memiliki tanggung jawab yang tinggi didalam beribadah hal ini menurut hasil wawancara salah seorang petani, ia mengatakan bekerja tidak hanya untuk dunia semata tetapi untuk akhirat juga, Akan tetapi tak jarang ia menemukan petani padi yang sedikit menunda-nunda waktu shalat. (Kurnaedi, Wawancara, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diketahui pada umumnya petani padi bukan hanya bertanggung jawab pada pekerjaannya tetapi juga bertanggung jawab sebagai hamba Allah swt, hal ini dapat dilihat dari aktivitas para petani yang menghentikan pekerjaannya ketika shalat tiba guna menunaikan ibadah shalat.

Etos Kerja menjadi acuan terhadap nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja, Etos kerja terbentuk dan

mempengaruhi nilai yang dianut seseorang dalam bekerja sehingga menimbulkan perbedaan semangat dan motivasi bekerja antara satu dengan yang lainnya. Nilai dari etos kerja terletak pada kita memaknai kerja itu sendiri, meliputi Istiqomah atau kuat pendirian, sikap ikhlas, semangat bekerja, keseimbangan bekerja dengan ibadah, manajemen waktu, kedisiplinan dan berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam lagi tentang bagaimana etos kerja masyarakat di Desa Sumberjaya dengan judul **“Etos Kerja Petani Padi Di Desa Sumberjaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”**.

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Penelitian ini difokuskan kepada etos kerja petani padi dan bagaimana perspektif ekonomi islam terhadap etos kerja petani padi yang dimiliki oleh setiap petani baik darisemangat bekerja,sikap ikhlas,

istiqomah atau kuat pendirian,keseimbangan bekerja dengan ibadah, kemampuan mengatur waktu, dan berorientasi pada masa depan.penanam padi wanita muslim.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana etos kerja petani padi di Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan ?
2. Bagaimana etos kerjapetani padidalam perspektif ekonomi syariahdi Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etos kerja petani padi Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui etos kerjapetani padi dalam perspektif ekonomi syariah di Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuan peneliti dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini peneliti peroleh selama di bangku kuliah.
 - b. Sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan untuk mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan membuat suatu karya ilmiah dengan masalah yang sama dimasa yang akan datang.
2. Praktis
 - a. Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat bahwa peran etos kerja sangat penting dalam segala pekerjaan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada petani mengenai etos kerja yang baik menurut Islam sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja petani dalam bekerja.

1.6 Definisi Penelitian

1. Etos kerja

Etos kerja merupakan ciri-ciri, kebiasaan dan cara yg ada didalam individu atau kelompok tentang bekerja, Desa Sumberjaya

merupakan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani.

2. Petani Padi

Petani merupakan seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, seperti padi, bunga, buah dan lainnya. Dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

3. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku Ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Kajian relavan adalah deskripsi tentang kajian peneliti yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi.

Berdasarkan beberapa tinjauan yang peneliti lakukan, Berikut beberapa penelitian-penelitian yang relevan yang berkaitan dengan Etos Kerja Petani Padi dalam Perspektif Ekonomi Islam antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lezi Fitriani Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Pada tahun 2019 yang berjudul “Etos Kerja Petani Padi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Padi Di desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang)”. Hasil penelitian ini ditemukan petani padi didesa Air Kelinsar memiliki etos kerja sudah cukup baik meskipun ada beberapa nilai etos kerja Islami petani yang tidak baik seperti ketepatan waktu, keseimbangan antara bekerja dan ibadah, Istiqomah dan disiplin yang masih rendah. Petani padi didesa Air Kelinsar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik hal ini dapat dilihat dari kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan primer keluarganya dan juga Petani padi didesa Kelinsar ini memprioritaskan pendidikan anak.(Fitriani, 2019)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nofi Mujharotun Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul “Islam dan Etos Kerja Petani Jamur Desa Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta”. Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Etos Kerja petani Jamur Agribisnis Jamur tiram Agrosari mempunyai tingkat bekerja yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jawaban dari Informan yang memiliki pandangan positif tentang bekerja, sebagian dari pekerja memiliki pandangan bahwa kerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas bekerja petani jamur agribisnis jamur tiram dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Dalam pekerjaannya petani jamur AJT melakukan beberapa tahapan kegiatan diantaranya pencampuran, pengisian medium ke kantong plastik (banglog), sterilisasi, pendinginan, inokulasi benih, perawatan tanaman, panen dan pengolahan makanan olahan jamur. (Mujharotun , 2014)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulyan Due Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Pada tahun 2016 yang berjudul Etos Kerja Masyarakat Petani Suatu Penelitian di Desa Limbatiu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Limbatiu khususnya para Petani yang ada di Desa Limbatiu memiliki Etos Kerja yang tinggi hal ini dapat dilihat dari semangat kerja mereka dalam mengelola lahan yang di kerjakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu masyarakat petani yang ada di Desa Limbatiu termasuk masyarakat yang tidak mudah putus asa dalam merajut suatu pekerjaan meski sebagian tidak mempunyai modal yang banyak. Kemudian masyarakat petani di Desa Limbatiu bekerja tidak memilih kondisi meskipun panas tetap akan di lalui dalam bekerja untuk meraih sukses, serta tingkat pendidikan dan pekerjaan pula yang mendorong dan juga mempengaruhi etos kerja. (Due, 2016).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irhamah Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2018 yang berjudul " Etos Kerja Islam Pengusaha Sentra Industri Genteng (Studi Kasus Usaha Sentra Industri Genteng Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung)". Hasil penelitian ini adalah pengusaha sentra industri genteng dalam bekerja sehari-hari secara tidak sadar telah menerapkan etos kerja islam, antara lain, motivasi, keinginan untuk mandiri, bertanggungjawab, menghargai waktu, orientasi kedepan, amanah, kerja keras, memiliki moralitas yang baik, jujur, memperhatikan kesehatan, tolong menolong, persaudaraan, pandai bersyukur, menjaga hubungan dengan pelanggan, memiliki insting bertanding. Usaha yang telah dijalankan bertahun-tahun dapat terus berdiri dan bertahan sampai sekarang. Namun para pengusaha masih memiliki sifat yang perlu diperbaiki yaitu egois tinggi, belum dapat menerima kemajuan teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan, cepat merasa puas dengan hasil, dan pengeoan manajemen yang kurang. (Irhamah, 2018).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khirzul Alim Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012 yang berjudul “Etos Kerja Masyarakat Nelayan (studi di desa kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur)”. Hasil penelitian ini menunjukkan, etos kerja masyarakat nelayan Desa Kaliuntu didorong oleh tiga hal pokok. Pertama, kebutuhan dasar hidup masyarakat yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidupnya. Kedua, keluarga dengan keinginan untuk membahagiakan anak dan istri merupakan faktor penting dalam etos kerja masyarakat nelayan Desa Kaliuntu. Ketiga, sebagai yang beragama, bekerja merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Namun ajaran agama yang begitu ideal tidak bisa diwujudkan dalam praktek-praktek (etos) kerja oleh masyarakat nelayan Desa Kaliuntu dalam berbagai macam kondisi. Ajaran agama hanya berada dalam tataran ide yang mengawang-awang. Hasilnya, bekerja hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Masyarakat nelayan Desa Kaliuntu

sangat bergantung pada kondisi sumber daya laut.(Alim, 2012)

Kelima penelitian relevan yang ada di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis akan teliti yaitu sama-sama membahas tentang etos kerja. Adapun perbedaannya selain terletak pada waktu dan tempat penelitian terdapat pula perbedaan lainnya yakni pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Lezi Fitriani lebih terfokuskan kepada etos kerja petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga, Penelitian kedua yang dilakukan oleh Novi Mujharotun membahas tentang etos kerja petani jamur sedangkan yang peneliti akan teliti membahas tentang etos kerja petani padi. Pada penelitian ketiga Yulyan Due membahas tentang etos kerja petani secara umum seperti jagung dan lain sebagainya, Sedangkan yang peneliti akan teliti membahas tentang etos kerja petani padi, Pada penelitian keempat yang dilakukan Ita Irhamah membahas tentang etos kerja islam usaha industri genteng sedangkan yang akan peneliti teliti membahas tentang etos kerja yang diterapkan oleh petani padi. Pada penelitian

kelima yang dilakukan oleh Moh. Khirzul Alim membahas tentang etos kerja Nelayan sedangkan yang penelitiakan teliti membahas tentang etos kerja petani padi.

2.2 Landasan Teori

Peneliti akan mencoba untuk memberikan pengertian atau definisi serta informasi-informasi lain yang berkaitan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian.

2.2.1 Etos Kerja

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga sekelompok bahkan masyarakat dari kata ini lahirlah Apa yang disebut dengan "Ethic" yaitu pedoman, moral, dan perilaku atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun. (Tasmara, 2002)

Secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas

yang sesempurnamungkin. (Clifford, 2000).

Indikator kerja atau seseorang dapat dikatakan kerja apabila mencakup dua aspek, yaitu : (Renita B, 2006)

a. Aktivasnya dilakukannya karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar untuk mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur.

b. Dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya terkandung di dalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Di sisi lain, makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya

sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

2.2.2 Etos Kerja dalam Islam

a. Pengertian Etos Kerja Islam

Etos kerja islam adalah suatu orientasi yang mempunyai suatu pengaruh luar biasa pada orang-orang Islam dan organisasinya. Etos kerja islami dibangun oleh empat pilar yakni usaha, kompetisi, ketransparanan, dan perilaku moral yang bertanggungjawab dalam bekerja. Hal ini menyiratkan pekerjaan itu adalah suatu kebaikan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, dan adalah suatu cara untuk mendapatkan keseimbangan di dalam individu seseorang dan kehidupan sosial.(Yousef, 2000)

Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan oleh seseorang yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakap. Dengan kata lain etos kerja Islami adalah menjalankan kehidupan ini secara giat, dengan mengarahkan kepada yang lebih baik.(Ramadhan, 2015)

Perintah Allah Swt. kepada umat-Nya untuk bekerja terdapat dalam Q.S. at-Taubah: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ
عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ١٠٥

Terjemahnya :

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.(Q.s [09]:105)

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beramal dan bekerja. Sebaliknya, Allah melarang sikap malas dan membuang-buang waktu. Allah melihat dan menilai setiap amal hamba-Nya. Karenanya setiap amal harus dilakukan dengan ikhlas, bukan karena riya' dan mengharap pujian manusia. Allah memotivasi hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam proses amal dan pekerjaannya karena proses itulah yang dilihat dan dinilai-Nya. Allah tidak menilai hasil dari usaha tersebut. Allah

Maha Mengetahui seluruh perbuatan manusia baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Setiap manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggung-jawabkan setiap amalannya.

Berdasarkan Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etos kerja islam adalah sesuatu yang dilakukan seseorang sebagai profesi dan memiliki landasan dasar di dalam Al Qur'an terhadap bekerja yang mempunyai suatu kebaikan untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus meninggikan martabat dirinya, tentunya pekerjaan tersebut bukan hanya untuk kepentingan duniawi saja tetapi semata-mata mencari ridha Allah swt.

b. Ciri Etos Kerja Islam

Ada beberapa ciri etos kerja dalam pandangan Islam, Menurut Toto Tasmara, ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: (Yunus, 2009)

1) Kecanduan terhadap waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang

menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin dia kembali. Waktu merupakan deposito paling berharga yang di anugerahkan Allah secara gratis dan merata kepada setiap orang.

2) Memiliki moralitas yang bersih (Ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Menurut Sudirman Tebba, dalam bukunya Membangun Etos Kerja dalam Perspektif tasawuf, sikap ikhlas membuat orang bertanggung jawab.

3) Istiqomah atau Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten. Konsistensi itu diperlukan untuk mencapai target yang ditentukan, baik kualitas maupun kuantitasnya.

4) Disiplin

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu

tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

5) Bertanggung jawab

Tanggung-jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung-jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung-jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung-jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

6) Berorientasi ke masa depan

Seorang pribadi muslim yang memiliki etos kerja tidak akan mengeluh tetapi dia harus menetapkan sesuatu dengan jelas dan karenanya seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah dia tetapkan.

7) Memiliki semangat perubahan (spirit of change)

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan

ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapa hebatnya seseorang untuk memberikan 40 motivasi, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi.

Seseorang yang memiliki etos kerja, akan terlihat pada sikap dan tingkah lakunya dalam bekerja, Adapun karakter etos kerja muslim tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:(Arif, 2012)

1) Bekerja sebagai kewajiban.

Islam mewajibkan manusia untuk bekerja. Bekerja bukanlah bertujuan untuk mendapatkan uang semata sehingga mampu belanja apa saja atau memaksimalkan konsumsi, akan tetapi bekerja merupakan media untuk membuktikan bahwa manusia itu adalah khalifatullah yang patuh mengikuti perintah Allah SWT.

2) Menghargai Waktu

Hakikat dari etos kerja islami adalah menghayati, memahami dan merasakan betapa berharganya waktu. Dan Waktu adalah asset ilahiyah yang sangat berharga, mengabaikannya akan diperbudak

kelemahan namun jika memanfaatkannya dengan baik maka berada di atas jalan keberuntungan.

Makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai konsekuensinya, dia menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas.

3) Memiliki Niat Yang Ikhlas

Kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja islami itu adalah nilai keikhlasan. Sehingga ia memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebuah keterpanggilan untuk menunaikan tugas-tugas sebagai salah satu bentuk amanah yang seharusnya ia lakukan. Motivasi unggul yang ada hanyalah pamrih pada hati nuraninya sendiri, walaupun ada imbalan itu bukanlah tujuan utama melainkan sekedar akibat sampingan dari pengabdianya tersebut.

4) Memiliki Sifat Jujur

Shadiq (orang yang jujur) berasal dari kata shidq (kejujuran). Kata shiddiq adalah bentuk penekanan dari shadiq dan berarti orang yang didominasi kejujuran. Dengan demikian, di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang berpihak kepada

kebenaran dan sikap moral yang terpuji.

Prilaku yang jujur adalah prilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya (integritas). Kejujuran dan integritas dapat mendorong sikap untuk siap menghadapi resiko dan bertanggung jawab.

5) Memiliki Sikap Percaya Diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Orang yang percaya diri, tangkas mengambil keputusan tanpa tampak arogan atau defensive dan mereka tangguh mempertahankan pendiriannya.

6) Memiliki Sikap Bertanggung Jawab

Tanggung jawab mengandung makna menanggung dan memberi jawaban, dengan demikian pengertian taqwa yang kita tafsirkan sebagai tindakan bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah; dengan penuh rasa cinta, ia ingin melakukannya dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal ibadah.

7) Hemat dan sederhana

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi cara hidupnya yang sangat efisien dalam mengelola setiap hasil yang diperolehnya. Dia menjauhkan sikap boros, karena boros adalah sikapnya setan.

8) Sabar

Sabar merupakan sifat terpuji yang sangat sering disebut dalam al-Quran. Dalam menjalani kehidupannya, manusia tentu akan menghadapi berbagai macam peristiwa, baik peristiwa yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Di antara peristiwa yang menyedihkan seperti kesempatan rezeki, kelaparan, bencana, dan lain-lain. Dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, manusia diminta bersabar.

9) Senantiasa bersyukur

Manusia diperintahkan untuk senantiasa bersyukur atas rezeki yang diperolehnya, bersyukur karena terlepas dari mara bahaya dan dianugerahkan nikmat kehidupan. Manusia tidak boleh menyombongkan diri atas kelebihan-kelebihan yang telah diperolehnya, karena semua itu hanya titipan dari Allah yang diberikan kepadanya. Untuk

mewujudkan rasa syukur itu, manusia diperintahkan untuk menaikkan shalat dan berkorban.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu: (Arif, 2012)

1) Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama

2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

3) Kondisi Lingkungan/Geografis

Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada didalamnya melakukan usaha dapat mengelola dan mengambil manfaat

dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

4) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

5) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

6) Motivasi Intrinsik Individu

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi ialah individu yang bermotivasi tinggi, etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang.

2.2.3 Petani Padi

Menurut Hernanto (2009), petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, peri-

ikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut. Petani sebagai juru tani harus dapat mengatur, melaksanakan dan mengawasi kegiatan usahatannya baik secara teknis maupun ekonomis. Disamping itu, tersedianya sarana produksi dan peralatan akan menunjang keberhasilan petani sebagai juru tani.

Pendapat lain dikemukakan Mosher (2006), petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara-cara berproduksi, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan, dan sebagainya.

Berdasarkan Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa petani padi adalah orang yang melakukan usaha bercocok tanam dibidang pertanian dengan melakukan pengelolaan tanah, menanam padi dan memelihara padi dengan

harapan memperoleh hasil dari usaha bercocok tanam tersebut.

2.2.4 Ekonomi Islam

a. Pengertian Ekonomi Islam

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani Kuno (Greek) yaitu *oikos* dan *nomos* yang berarti rumah dan aturan (mengatur urusan rumah tangga) yang mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga. Ekonomi Islam mengacu pada kepentingan dunia dan akhirat. (Ratnasari, 2014)

b. Ciri-Ciri Ekonomi Islam

Menurut Veithzal Rivai dan Andi Buchari (dikutip dalam Aravik, 2016) menambahkan bahwa ciri-ciri ekonomi islam sebagai berikut :

- 1) Segala pekerjaan ekonomi seseorang dinilai ibadah apabila dimaksudkan atau diniatkan mencari keridhaan Allah.
- 2) Tidak hanya sebatas pada keuntungan semata melainkan memiliki tujuan untuk memakmurkan bumi, dan mempersiapkan bagi kehidupan insani.
- 3) Ekonomi tidak hanya lewat pengawasan syariat yang lebih ketat

dan lebih aktif, Yakni pengawasan hati nurani yang telah terbina diatas kepercayaan akan adanya Allah dan perhitungan di akhirat kelak.

4) Ekonomi islam sangat mengakui masing-masing kepentingan, baik kepentingan individu maupun kepentingan orang banyak selama tidak ada pertentangan diantara keduanya. Dalam arti lain, kepentingan individu dan masyarakat menjadi prioritas utama dalam ekonomi islam.

5) Kejujuran dan tepat janji, Segala perbuatan seseorang harus mengandung kejujuran, baik berbicara, takaran dalam timbangan, serta mutu, dan selalu menepati janjinya. Kejujuran sangat dijunjung tinggi, dan ketidakjujuran merupakan tindakan tidak terpuji dan sangat dicela dalam Islam.

c. Jenis-Jenis Akad

1) Akad Ijarah

Upah merupakan balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja dengan pedoman atas perjanjian yang disepakati pembayarannya. Menurut jumhur ulama hukum asalnya adalah mubah atau boleh..

2) Akad Mukhabarah

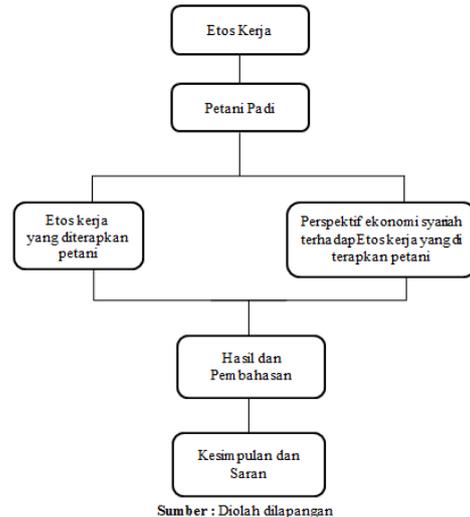
Mukhabarah adalah bentuk kerja sama antara pemilik sawah/tanah dan penggarap dengan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi antara pemilik tanah dan penggarap menurut kesepakatan bersama seperti seperdua, sepertiga atau lebih, atau kurang dari itu, sedangkan biaya dan benihnya dari petani penggarap. (Ghazaly, 2010)

3) Akad Musyarakah

Musyarakah merupakan bentuk umum dari usaha bagi hasil yang didefinisikan sebagai akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Sudiarti, 2018)

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.3 : Kerangka Pikir



Bagan di atas menggambarkan etos kerja petani di Desa Sumberjaya, peneliti akan meneliti etos kerja yang diterapkan petani padi di Desa Sumberjaya, kemudian dilihat perspektif ekonomi syariah terhadap etos kerja yang diterapkan petani padi di Desa Sumberjaya dengan mengacu pada teori-teori yang peneliti gunakan, setelah mendapatkan hasil dan pembahasan terkait etos kerja petani padi di Desa Sumberjaya kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Satori & Komariah, 2017)

Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan kondisi nyata tentang apa yang ada di lapangan sesuai dengan data asli yang telah dikumpulkan. (Arikunto, 2002)

Peneliti mendiskripsikan tentang Etos Kerja Petani Padi Di Desa Sumberjaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2020 hingga tanggal 23 Agustus 2020 yang berlangsung dalam jangka

waktu 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberjaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah Data primer atau data utama diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun berupa hasil wawancara tentang etos kerja petani. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pejabat setempat seperti Kepala Desa, serta para petani itu sendiri.

2. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari buku-buku) yang mendukung atau memperkuat data primer yang ada, adapun sumber data dalam data sekunder yaitu buku-buku, arikel-artikel, jurnal, dokumen atau arsip Desa Sumberjaya serta bahan bahan

lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi seperti yang dikatakan Hadi dan Nurkancana (dalam Suardeyasari (2010:9) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung maupun secara tidak langsung objek penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang diteliti. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa hal-hal yang berhubungan dengan etos kerja petani meliputi keseharian petani dari mulai bekerja sampai selesai bekerja.

2. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J.Moleong adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).(Kurniawan, 2019)

Kesimpulnya bawah wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal.

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur. Jenis wawancara ini masih bisa terdapat jawaban ataupun pertanyaan lain diluar daftar yang telah ditentukan, artinya masih ada pertanyaan yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, namun masih dibatasi dengan tema sehingga arahnya jelas meskipun luwes dan fleksibel. (Herdiansyah, 2015)

Dengan demikian, Pewawancara berkesempatan luas untuk menggali data dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan para petani padi, dan para

pejabat setempat seperti kepala desa didesa Sumberjaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, foto kegiatan, arsip-arsip penting yang diperlukan, misalnya mengenai profil Desa Sumberjaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan, serta mengenai etos kerja petani dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis objek penelitian yang akan dikaji dengan cara mendeskripsikan kondisi dan permasalahan yang terdapat dilokasi penelitian sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam proses pelaksanaan analisis data, maka peneliti melakukan analisis data dengan melalui beberapa tahap yang sebelumnya dimulai dengan pengumpulan data baik itu dari wawancara maupun dokumen-dokumen.(Moh. Soehada, 2008)

Beberapa ahli mengemukakan proses analisis dan kualitatif dengan cara yang berbeda-beda sebagai acuan, peneliti menerapkan proses analisis data menurut Miles dan

Hunerman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahap dalam analisis data yaitu :(Sugiyono, 2009)

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Display data

Setelah peneliti melakukan reduksi data maka yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau sejenisnya. Display data yaitu teknik

yang digunakan peneliti agar data yang diperoleh yang jumlahnya masih banyak dapat dikuasai dan dipilih secara fisik kemudian peneliti membuat display untuk memudahkan mengambil kesimpulan.

Dengan mendisplay data maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi data

Pengumpulan data pada tahap awal (studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat mengeluarkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru. Langkah terakhir dari analisis dan pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari data-data yang telah dirangkai sehingga peneliti dapat menghasilkan kesimpulan seperti yang diinginkan.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif perlu ditetapkan pengecekan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dan objektif diperlukan kevalidan data untuk membuktikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan kenyataan dilapangan lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu : (Sugiyono, 2009)

1. Triangulasi Sumber, yaitu pengujian Keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. data dapat diperoleh melalui wawancara, lalu dicek melalui observasi ataupun dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu, yaitu mengecek keabsahan data yang dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda, Maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Batas Wilayah Administrasi Desa Sumberjaya adalah sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mokupa Jaya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mondoke, Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa BOU, Kec. Lambandia Kab. Kolaka, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lambandia. Desa Sumberjaya mempunyai beberapa saluran Irigasi, yang cukup potensial untuk pengembangan pertanian diantaranya, Irigasi yang sumber airnya dari Bendungan Mokupa Jaya yang terdapat di Desa

Mondoke, Kemudian irigasi yang Sumber airnya dari bendungan Mokupa baru yang terdapat pula di Desa Sumberjaya, dan irigasi yang sumber, airnya dari bendungan Atari lama yang terdapat di Desa BOU Kec. Lambandia, kab. Kolaka Timur Dan ketiga irigasi yang terdapat di Desa Sumberjaya dapat mengairi Persawahan seluas 278 Ha. Kabupaten konawe selatan terdiri atas 25 kecamatan, 15 kelurahan dan 336 desa dengan luas wilayah 5.779,47 km² dan jumlah penduduk sebesar 306.783 jiwa. Adapun luas lahan sawah untuk di kabupaten konawe selatan pada data tahun 2007 21,745.00 ha. (Wikipedia, 2017)

Salah satu kecamatan yang ada di konawe selatan adalah kecamatan lalembuu. Kecamatan lalembuu memiliki 18 desa/kelurahan. dengan luas daerah 204,8 km² dengan luas lahan pangan 1.006,88 ha.(BPN Kabupaten Konawe Selatan, 2013) Berdasarkan Hasil Pendataan Tahun 2018 Luas wilayahDesa Sumberjaya 683,78 ha dan dapat digambarkan luas lahan menurut penggunaannya meliputi, Luas persawahan 278 Ha,

perkebunan, 320 Ha, dan lahan pemukiman/Perumahan penduduk seluas 54 ha, luas jalan 15,97 ha dan Penggunaan lainya seluas 15,81Ha.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan pendataan Tahun 2018 Penduduk Desa Sumberjaya terdiri dari 1909 jiwa diantaranya Jumlah Penduduk laki-laki 987 Jiwa dan Penduduk Perempuan berjumlah 922 jiwa. Dengan jumlah kk sebanyak 512 kk. Dengan jumlah petani muslim 265 kk.

3. Kondisi Ekonomi

a. Potensi Unggulan Desa

Potensi Unggulan Desa Sumberjaya adalah sector pertanian yang mencakup tanaman Pangan dan Tanaman perkebunan serta peternakan.

Tanaman pangan masyarakat desa Sumberjaya cenderung mengembangkan padi sawah yang merupakan salah satu makanan pokok bangsa Indonesia adapun luas sawah Desa Sumberjaya berjumlah 278 Ha. Dan dapat menghasilkan padi kering rata-rata 5–8,3 Ton perhektar atau permusim. Sedangkan tanaman perkebunan yang dikembangkan adalah coklat, Kelapa dalam, Kelapa

Hibrida. sedangkan sub sector peternakan, hanya diperuntukan sebagai kegiatan ekonomi tambahan adapun ternak yang ada di Desa Sumberjaya meliputi: Sapi, Kambing, babi, dan ternak unggas lainnya

4. Kondisi pemerintahan

a. Sejarah Desa

1) Asal-usul Desa / Legenda Desa
Desa Sumberjaya adalah extranmigrasi penduduk dari Pulau Jawa dan Pulau Bali, yang penempatanya pada tahun 1981 atau 1982. Penyerahan dari Depnakertrans ke Pemerintah daerah tahun 1986 sekaligus Pendefinitipan Desa Sumberjaya.

Nama Sumberjaya dibentuk ber-dasarkan hasil Musyawarah para Tokoh masyarakat di kala itu.

4.2 Etos Kerja Petani Padi Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe selatan

Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada para petani di Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan sebanyak 16 orang dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 3 : Data Informan

No.	Nama petani	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Penghasilan di Luar Petani
1.	Kumaedi	Wiraswasta (Usaha penggilingan padi)	Petani	Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000 perbulan
2.	Kasim	Petani	-	-
3.	Sudiyo	Petani	Kepala Tukang Bangunan	Rp.100.000- Rp.120.000perhari
4.	Sulaeman	Petani	Berkebun coklat	Rp. 3.000.000-Rp. 4.000.000 permusim
5.	Djuhaeni Mahmudin	Petani	-	-
6.	Ahmad Muhyidin	Petani	-	-
7.	Yatening	Petani	Berkebun Coklat Dan Kelapa	Rp.150.000- Rp.500.000 permusim
8.	Nur hadi	Petani	-	-
9.	Salama	Petani	-	-
10.	Muhkiman	Petani	Tukang Bangunan	Rp.80.000- Rp.100.000perhari
11.	Raswan	Petani	Tukang Bangunan	Rp.80.000- Rp.100.000perhari
12.	Sansumarto	Petani	-	-
13.	Nik suratno	Petani	Tukang Bangunan	Rp.80.000- Rp.100.000perhari

Desa Sumberjaya merupakan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Modal yang diperlukan kisaran Rp.2.000.000- Rp.8.000.000 perhektar tiap musimnya dan sudah termasuk biaya buruh, berikut biaya-biayanya:

Tabel 4 : Biaya Pertanian

Biaya Pertanian	Harga
Traktor	Rp.1.500.000
Pipa paralon	Rp.150.000
Orea	Rp.100.000
Tsp	Rp.120.000
Poska	Rp.140.000
Penyemprotan	Rp.300.000-500.000
Ongkos TanamManual	Rp.1.300.000

Sumber : Kumaedi, Wawancara 05 Agustus 2020

Berikut proses penanaman padi yang dilakukan petani padi di Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan :

1. Musim Tanam
 - a. Pembuatan tempat pembibitan padi

Cara menanam padi pada umumnya bukan dengan benih langsung tanam, namun dengan bibit yang sebelumnya disemai terlebih dahulu. Penyemaian padi dilakukan dengan membuat lahan khusus

untuk semai yang dilakukan bersamaan saat olah tanah.

Sebelum menanam padi maka sebaiknya kita siapkan lahan yang akan di gunakan untuk menyemai.

Jika di darat maka harus menggemburkan tanah terlebih dahulu dan membuat bedengan yang lebarnya kira-kira 3 meter dan panjang misalnya 5-10 meter.

b. Pemilihan bibit

Langkah pertama yaitu dengan memilih benih yang baik, karena dari kualitas benih atau bibit dapat menentukan hasil panen nantinya. Untuk mengetahui bagus tidaknya bibit dapat dilakukan dengan cara merendam bibit atau benih padi di larutan khusus. Benih yang baik seharusnya tenggelam, bukan mengapung.

c. Persiapan Lahan

Lahan yang akan ditanami harus di bajak terlebih dahulu baik dengan alat bajak tradisional maupun traktor.

d. Pembibitan Padi

Setelah memilih bibit yang bagus, rendam benih yang akan ditanam dalam pupuk organik cair selama 2 hari atau 48 jam. Setelah direndam selama 2 hari padi akan berkecambah, Tahap ini dapat

merangsang benih padi agar bisa tumbuh lebih cepat di lahan sawah, pada tahap ini benih padi siap untuk disemai.

e. Pindah Tanam Padi

Setelah 20 - 25 hari, padi persemaian bisa dipindahkan ke lahan tanam. Cara yang paling efektif adalah dengan mencabut semua tanaman dari area persemaian, mengikat beberapa genggam jadi satu, dan menempatkannya di lahan tanam secara terpisah.

"untuk menanam ada 2 jenis ada manual ada menggunakan pipa paralon". (Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020)

"menanam manual biasanya dilakukan dalam waktu 1 hari sampai sore. Tergantung area lahan, jumlah buruhnya, dan luas lahannya."(Djuhaeni Mahmudin, Wawancara, 6 Agustus 2020)

Hasil wawancara di atas menunjukkan ada 2 jenis proses menanam padi. Yaitu menggunakan proses manual dan menggunakan pipa paralon. Dari ke dua proses tanam tersebut disesuaikan dengan keinginan petani ingin menggunakan proses yang mana. Jika menggunakan proses manual biayanya jauh lebih mahal. Akan tetapi lebih simple dan tidak ada lagi

proses selanjutnya. Sedangkan proses tanam yang menggunakan pipa jauh lebih murah akan tetapi masih ada tahap lainnya seperti mengisi lahan yang kosong dan mengatur jarak antara padi satu dan padi yang lainnya (menyulam) dengan jarak 20 cm.

f. Pengairan tanaman padi

- 1) Pengairan dilakukan dengan pola irigasi berselang yaitu tanah dialiri air dalam kondisi tanah lembab
- 2) Urutannya adalah setelah tanam sampai umur 10 hari tanah diairi setinggi 2-5 cm
- 3) Saat umur 11 hari, pengairan dihentikan sampai air dipetak sawah habis dengan sendirinya
- 4) Kemudian lakukan penggenangan lagi setinggi 5 cm selama 5 hari
- 5) Ulangi kegiatan pengeringan dan penggenangan sampai masuk fase pembungaan
- 6) Pada fase pembungaan, lakukan penggenangan lagi setinggi 5 cm sampai menjelang panen

“Untuk penyemprotan disesuaikan dengan kondisi tanaman. Misalnya hama wereng maka membutuhkan penyemprotan”. (Sudiyo, Wawancara, 5 Agustus 2020)

7) Setelah itu lahan dikeringkan untuk proses pemasakan gabah

2. Perawatan Tanaman

a. Pemupukan

Pemupukan dilakukan 2 sampai 3 kali, umumnya 2 kali tergantung kondisi tanaman dan kemampuan petani kisaran perhitungan pemupukannya yakni 20 sampai 30 hari tanaman untuk Pemupukan pertama, Sedangkan Pemupukan kedua 40 sampai 50 hari tanaman.

b. Pengairan

Lakukan pengairan secara berkala. Alirkan air ke lahan hingga tanah menjadi becek, tapi tidak sampai terendam air. Biarkan sampai agak kering (sekitar 2 sampai 3 hari) kemudian lakukan pengairan lagi

c. Pengendalian Hama

Pengendalian hama harus dilakukan dengan penyemprotan, penyemprotan akan hama tergantung kondisi tanaman, apabila terserang hama maka, saat itulah dilakukan penyemprotan.

daun menguning karna terkena

“Penyemprotan hama disesuaikan dengan kondisi tanaman.” (Sulaeman, Wawancara, 5 Agustus 2020)

3. Musim Panen

a. Panen

Padi siap dipanen bila 90% dari semua bulir sudah menguning. Yang biasanya 33-36 hari setelah padi berbunga. Panen yang terlalu awal yakni saat banyak bulir hijau maka akan banyak terbentuk bulir patah pucuk sehingga dapat menurunkan kualitas beras. Begitu pula jika panen terlambat, maka akan terjadi potensi kehilangan karena banyak gabah yang rontok di sawah. (farming.id, 2018)

4. Pasca panen

Setelah panen selesai maka tahap selanjutnya penjualan dari hasil panen petani, Untuk pendapatan bagi petani tergantung dari masing-masing petani. Ada beberapa yang menjual dalam bentuk gabah ada pula dalam bentuk beras. Petani memilih menjual dalam bentuk gabah karena lebih simpel dan tidak perlu menambah biaya untuk

menyewa buruh penjemur padi sedangkan petani yang menjual dalam bentuk beras karena dedak dari hasil penggilingan padi tersebut dapat digunakan untuk pakan ternak atau dijual kembali oleh masing-masing petani.

Seperti wawancara berikut ini

“Saya menjual hasil panen saya dalam bentuk beras karena dadaknya bisa digunakan untuk pakan ternak.” (Djuhaeni mahmudin, Wawancara, 6 Agustus 2020)

“Saya menjual dalam bentuk gabah karna tidak repot lagi untuk biaya jemur buruhnya” (Raswan, Wawancara, 12 Agustus 2020)

“saya lebih memilih jual dalam bentuk beras karna dedaknya bisa digunakan untuk pakan ternak.” (Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Tabel 5 : Pendapatan Hasil Pertanian Permusim

No.	Nama	Luas Lahan	Jumlah Karung Beras	Harga per Karung	Jumlah	Ket.
1.	Kumaedi	3 hektar	60	Rp. 380.000	Rp. 20.900.000	Pemilik
2.	Kasim	1 hektar	35	Rp. 380.000	Rp. 13.300.000	Pemilik
3.	Sudiyo	3 hektar	35	Rp. 380.000	Rp. 13.300.000	Penggarap
4.	Sulaeman	3 hektar	65	Rp. 380.000	Rp. 24.700.000	Penggarap
5.	Djuhaeni Mahmudin	1 hektar	35	Rp. 380.000	Rp. 13.300.000	Pemilik
6.	Ahmad Muhyidin	1/4 hektar	25	Rp. 380.000	Rp. 9.500.000	Penggarap
7.	Yatening	1 hektar	20	Rp. 380.000	Rp. 7.600.000	Pemilik
8.	Nur Hadi	1 hektar	35	Rp. 380.000	Rp. 13.300.000	Pemilik
9.	Salama	1/4 hektar	9	Rp. 380.000	Rp. 3.420.000	Penggarap
10.	Muhkiman	1/5 hektar	9	Rp. 380.000	Rp. 3.420.000	Penggarap
11.	Raswan	1/5 hektar	11	Rp. 380.000	Rp. 4.180.000	Penggarap
12.	Sansumarto	1 hektar	20	Rp. 380.000	Rp. 7.600.000	Pemilik
13.	Nik Suratno	1/5 hektar	15	Rp. 380.000	Rp. 5.700.000	Penggarap
14.	Siaman	3/4 hektar/ 75 are	25	Rp. 380.000	Rp. 9.500.000	Pemilik
15.	Khodirun	1/4 hektar	10	Rp. 380.000	Rp. 3.800.000	Penggarap
16.	Aminudin	1 hektar	35	Rp. 380.000	Rp. 13.300.000	Pemilik
	Jumlah Pendapatan				Rp. 166.820.000	
	Rata-Rata Pendapatan				Rp. 10.426.250	

Sumber : Hasil Penelitian

4.3 Etos Kerja Petani Padi dalam Perspektif Ekonomi syariah di Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan

Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban.

Dengan kata lain etos kerja Islami adalah menjalankan

kehidupan ini secara giat, dengan mengarahkan kepada yang lebih baik (Ramadhan, 2015).

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Pada penelitian ini, etos kerja petani meliputi sebagai berikut :

Variabel	Indikator
Etos Kerja Islam	1. Semangat bekerja
	2. Sikap Ikhlas
	3. Istiqomah atau kuat pendirian
	4. Keseimbangan antara bekerja dan ibadah
	5. Kemampuan mengatur waktu
	6. Berorientasi pada masa depan

Tabel 7 Indikator Etos kerja

Etos kerja adalah karakter atau sikap yang mendasar ada di dalam setiap individu ataupun kelompok tentang bekerja meliputi kebiasaan bekerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang di miliki setiap individu.

Hasil wawancara dengan petani terkait Etos kerja petani padi di Desa Sumberjaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan. Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Semangat bekerja

Semangat kerja adalah keinginan diri untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diharapkan. Semangat kerja bisa timbul dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Setiap orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam melakukan suatu pekerjaan perlu adanya semangat kerja. Tanpa adanya semangat kerja, hasil yang didapat tidak akan baik.(Suharto, 2015)

Hasil wawancara dengan petani terkait etos kerja Islami dalam semangat bekerja dapat dilihat sebagai berikut:

“yang membuat saya semangat bekerja mba, biaya hidup yang semakin tinggi dan karena untuk mencukupi kebutuhan keluarga mba”.(Kurnaedi, Wawancara, 5 Agustus 2020).

“ yang membuat saya semangat dalam bekerja ialah kebutuhan keluarga dan kebutuhan untuk di masa depan mba”. (Sulaeman, Wawancara, 5 Agustus 2020).

“dari diri sendiri mba yang membuat saya semangat bekerja, karena sudah kewajiban saya untuk menafkahi keluarga dan untuk kebutuhan masa depan. Karna saya sendiri punya keinginan menabung untuk membangun rumah

kedepannya mba.(Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa petani Padi di Desa Sumberjaya memiliki keinginan untuk bekerja yang timbul dari dalam diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau keluarganya. bekerja merupakan kewajiban hidup bagi umat Muslim. Terutama yang menjadi kepala keluarga, dikarenakan kewajiban untuk memberikan nafkah kepada orang-orang yang diamanatkan kepadanya. Seseorang yang memiliki etos kerja islami yang baik dalam bekerja kita wajib semangat dan dilarang malas. Islam mengajarkan umatnya bekerja keras untuk mencari nafkah, baik untuk mencukupi kebutuhan sendiri maupun keluarga. Nafkah yang halal wajib ditempuh dengan cara yang halal pula. Semangat Bekerja merupakan suatu keharusan untuk siapa pun yang ingin mendapatkan kesuksesan. Untuk meraih rezeki, Allah SWT menyuruh kita untuk bergerak dan menyambut rezekinya, Bukan dengan berdiam diri, tetapi bergerak terus berusaha untuk menjemput rezeki, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadist

yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dalam kitab Al-Qodar Bab Iman dan Tunduk pada Takdir.

2. Sikap Ikhlas

Kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja islami itu adalah nilai keikhlasan. Sehingga ia memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebuah keterpanggilan untuk menunaikan tugas-tugas sebagai salah satu bentuk amanah yang seharusnya ia lakukan.

Sikap ikhlas yang dapat dilihat dari cara petani dalam menyingkapi pekerjaan sebagai petani padi. Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui sikap petani padi dalam menyikapi pekerjaan sebagai petani padi. Hasil wawancara dengan petani terkait etos kerja Islami dalam keikhlasan dalam bekerja dapat dilihat sebagai berikut:

“Menanamkan sikap ikhlas itu perlu mba, karena ikhlas merupakan sumber dari pada keberkahan” (Kurnaedi, 5 Wawancara, Agustus 2020)

Hasil wawancara dengan petani terkait sikap ikhlas dalam menyikapi profesi sebagai petani juga ditunjukkan oleh petani berikut.

“Ikhlas karena segala sesuatu harus disyukuri mba” (Kasim, 5 Agustus 2020)

“Ditanamkan sikap ikhlas, karena tanpa ikhlas pekerjaan tidak akan diselesaikan dengan baik dan menerima pekerjaan yang dikerjakan.” (Sulaeman, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa petani padi di Desa Sumberjaya ikhlas menyikapi pekerjaan yang mereka miliki dilihat dari sikap rasa syukur mereka dengan pekerjaan yang mereka miliki dan sadar bahwa dalam bekerja harus menanamkan sikap ikhlas agar menjadi berkah nantinya.

Menanamkan sikap ikhlas dalam hidup dan bekerja akan membuat kita bisa lebih bertahan di dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian hidup maupun apa-apa yang mungkin kita alami dalam bekerja. Niat yang lurus karena Allah semata akan membuat seseorang lebih mampu bertahan dari berbagai bentuk permasalahan. Karena semata-mata ia sadar, bahwa apa yang dilakukan bukan karena manusia melainkan semata-mata mencari keberkahan Allah swt.

3. Istiqomah atau Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten. Konsistensi itu

diperlukan untuk mencapai target yang ditentukan, baik kualitas maupun kuantitasnya. (Yunus, 2009)

Hasil wawancara masyarakat petani padi terkait tentang Istiqomah atau kuat pendirian adalah sebagai berikut:

“Selagi tidak sakit dan sehat mba, saya tetap bekerja kecuali pada saat sakit tidak bisa dipaksakan”. (Raswan, Wawancara, 12 Agustus 2020)

“Semangat tetap selalu ada, tetapi tergantung tenaga atau kemampuan. (Sulaeman, Wawancara, 5 Agustus 2020)

“Pengaruh kondisi jalan dan usia tidak mempengaruhi mba selagi sehat dalam bekerja (Sulaeman, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Hasil wawancara masyarakat petani padi terkait tentang Istiqomah atau Kuat Pendirian petani di Desa Sumberjaya memiliki sikap konsisten dalam bekerja dilihat dari semangat bekerja para petani selagi kondisi kesehatan baik maka mereka tetap berusaha bekerja meskipun usia ataupun kondisi tempat pekerjaan kurang mendukung akan tetap dikerjakan untuk mendapatkan pencapaian hasil target yang diinginkan.

4. Kemampuan Mengatur Waktu

Waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai

konsekuensinya, dia menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik salah satunya dapat dilihat dari cara mengatur waktu atau memamanajemenkan waktunya agar seefektif mungkin sehingga pekerjaan yang dikerjakan terarah dan dapat berjalan sesuai rencana.

Hasil wawancara petani padi terkait kemampuan mengatur waktu sebagai berikut:

“saya berangkat kesawah sekitar jam 07.00 dan pulang pada pukul 04.30 setiap hari, kecuali pada saat ada acara pesta atau acara keluarga biasanya saya agak terlambat kesawah mba” (Sudiyo, Wawancara, 5 Agustus 2020)

“saya memulai aktivitas kesawah setelah sarapan mba, sekitar jam 07.00-11.00 setelah itu saya pulang untuk istirahat dan solat dan lanjut kembali pada pukul 13.00-17.00” (Muhkiman, Wawancara, 12 Agustus 2020)

“saya kesawah jam 07.00-11.00 lanjut jam 13.00-17.00 mba, itu sudah jadi kebiasaan tanpa harus di ingatkan jam segini dan segitu harus ngapain” (Sansumarto, Wawancara, 12 Agustus 2020)

“saya berangkat kesawah jam 07.00 mba dan pulang sekitar jam 12.00 nanti berangkat lagi jam 13.00 dan pulang jam 16.00 dan itu sudah diatur dari dalam diri sendiri mba” (Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa petani padi di Desa Sumberjaya dalam mengatur waktunya mereka mulai beraktifitas pada pagi hari kemudian istirahat siang harinya, lanjut bekerja dan pulang pada sore harinya. Para petani tidak menunda-nunda waktunya karena mereka sadar jika menunda-nunda pekerjaan, maka pekerjaannya akan tidak terselesaikan.

“langsung dikerjakan, jika kita santai tidak akan selesai selesai, jadi kerjanya dapat penghasilan sedangkan untuk ibadahnya tidak ditunda-tunda” (Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020).

“menetapkan terlebih dahulu jam kerjanya mba”.(Muhkiman, Wawancara, 12 Agustus 2020).

“tidak pernah selagi tidak ada halangan” (Sudiyo, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa petani padi di Desa Sumberjaya tidak menunda-nunda waktunya terlepas dari adanya halangan dan membantu tetangga seperti mengadakan pesta. Bagi para petani waktu merupakan salah satu hal yang sangat berharga sedetik pun tak akan kembali. Para

petani selalu disiplin waktu, rutinitas setiap harinya pada waktu datang pergi ke sawah sampai balik kerumah, mereka selalu menjalani rutinitas tersebut tiap harinya.

Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Fuurqan: 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ
لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ
النَّهَارَ نُشُورًا ٤٧

Terjemahnya :

*Dialah yang menjadikan
untukmu malam (sebagai) pakaian,
dan tidur untuk istirahat, dan Dia
menjadikan siang untuk bangun
berusaha.(Q.S.[27]:47)*

5. Keseimbangan antara
bekerja dan ibadah.

Kemampuan mengatur waktu dalam ciri etos kerja Islami bukan hanya kemampuan mengatur waktu dalam hal bekerja saja, melainkan kemampuan mengatur waktu antara bekerja dan ibadah, jangan sampai hanya fokus dalam bekerja sehingga melalaikan kewajiban sebagai muslim.

Hasil wawancara masyarakat petani padi terkait tentang keseimbangan antara bekerja dan ibadah adalah sebagai berikut:

“dengan cara apabila bekerja tetap bekerja akan tetapi apabila

datang waktu shalat berhenti bekerja guna untuk melaksanakan ibadah shalat” (Kurnaedi, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Hasil wawancara dengan petani terkait keseimbangan antara bekerja dengan ibadah juga ditunjukkan oleh petani berikut.

“caranya janganbekerja saja, waktu kerja ya kerja nanti waktu shalat ya shalat tanpa menunda-nunda”. (Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020)

“dengan cara kalau sudah datang waktu shalat saya istirahat pulang dan mengerjakan shalat”(Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Masyarakat didesa sumberjaya termasuk taat dalam beribadah walau masih ada yg terkadang menunda waktu shalat guna untuk menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu.

“pernah mba, kadang saya selesaikan dulu pekerjaan baru istirahat karna kadang sudah nanggung mau selesai.”(Salamah, wawancara, 12 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa petani Padi diDesa Sumberjayatermasuk taat dalam melakukan ibadah, ketika waktu shalat tiba mereka menyisahkan waktu dan segera melaksanakan ibadah. Para petani padi tidak hanya fokus bekerja saja

tetapi juga sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Bekerja karena Allah SWT, tentu juga akan menghasilkan sesuatu yang juga untuk mencari ridha Allah SWT.

Allah swt berfirman dalam Q.S.

Adz-Dzaariyaat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S.[51]:56)

6. Berorientasi pada masa depan

Seorang pribadi muslim yang memiliki etos kerja tidak akan mengeluh tetapi dia harus menetapkan sesuatu dengan jelas dan karenanya seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah dia tetapkan. (Yunus, 2009)

Pada penelitian ini juga diketahui cara petani padi dalam meningkatkan hasil pertanian atau pendapatan sebagai wujud dari salah bentuk etos kerja Islam yaitu berorientasi produktifitas. Hasil wawancara dengan beberapa petani dapat dilihat sebagai berikut :

“Harus dikerjakan seoptimal mungkin dalam bekerja supaya lebih baik lagi hasilnya dengan mengoptimalkan pemupukan, perawatan rutin dan pengaplikasiannya tepat waktu”. (Sulaeman, Wawancara, 5 Agustus 2020)

“Melakukan perawatan lebih rutin dan sudah adanya sumur bor untuk menghindari kekeringan air” (Siaman, Wawancara, 12 Agustus 2020)

“Lebih dirawat lagi tanamannya supaya lebih baik lagi kedepannya” (Sansumarto, Wawancara, 12 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa petani padi di Desa Sumberjaya berusaha meningkatkan pendapatannya dengan lebih meningkatkan perawatan sawah, sehingga para petani di Desa Sumberjaya dapat dikatakan berorientasi produktifitas.

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya, seharusnya kita mempersiapkan segala sesuatunya untuk kedepannya. Seorang yang memiliki etos kerja tinggi memiliki pandangan masa depan yang ingin maju dan berkembang untuk

kebutuhan hidup atau pun perkembangan usaha.

Pada penelitian ini juga diketahui pandangan petani terhadap masa depan, melalui hasil wawancara berikut ini :

“Saya selalu menyisihkan penghasilan mba karna untuk mengantisipasi kebutuhan yang tidak bisa diprediksi kedepannya” (Kurnaedi, Wawancara, 5 Agustus 2020)

“Sebagian Untuk Kebutuhan Sehari-hari dan sebagian untuk masa depan seperti dalam bentuk tabungan” (Sulaeman, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan dari informan lainnya sebagai berikut :

“Saya menyisihkan sebagian penghasilan saya mba baik dalam bentuk beras ataupun uang supaya kedepannya tidak kekurangan pangan” (Muhkiman , Wawancara, 12 Agustus 2020)

“Dalam bentuk simpanan beras, uang dan beberapa gabah”. (Sansumarto, Wawancara, 12 Agustus 2020)

Meskipun demikian, ada juga beberapa petani yang tak sanggup menyisihkan sebagian pendapatannya karena kebutuhan lain.

“Keinginannya begitu hanya saat ini belum bisa karena habis untuk kebutuhan keluarga dan untuk bayar hutang, tapi saya bersyukur mba setidaknya kebutuhan keluarga tercukupi dan beras tidak beli”

(Kasim, Wawancara, 5 Agustus 2020)

Selain itu, pada penelitian ini juga melihat kepemilikan barang-barang tersier yang dimiliki petani padi. Hasil wawancara dapat dilihat berikut ini:

a) Akad Ijarah

Ijarah merupakan balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja dengan pedoman atas perjanjian yang disepakati pembayarannya. Menurut jumhur ulama hukum asalnya adalah mubah atau boleh.

Pada praktiknya pemilik sawah mencari orang yang bersedia mengerjakan sawahnya seperti menanam padi. Kemudian upahnya dibayar setelah pekerjaan selesai.

b) Akad Mukhabarah

Mukhabarah adalah bentuk kerja sama antara pemilik sawah/tanah dan penggarap dengan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi antara pemilik tanah dan penggarap menurut kesepakatan bersama seperti seperdua, sepertiga atau lebih, atau kurang dari itu, sedangkan biaya dan benihnya dari petani penggarap.(Ghazaly, 2010)

Penerapan akad Mukhabarah dalam sistem pertanian, pada praktik ini pemilik menawarkan kepada

pengelola apakah mau mengelola sawahnya dengan perjanjian bagi hasil antar pengelola dan pemilik, dengan ketentuan benih dan biaya ditanggung oleh penggarap. Untuk bagi hasil antar pemilik dan pengelola dibagi 2 antar keduanya. dan pembagian dilakukan setelah panen.

c) Akad Musyarakah

Musyarakah merupakan bentuk umum dari usaha bagi hasil yang didefinisikan sebagai akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Sudiarti, 2018)

Penerapan akad Musyarakah dalam sistem pertanian di Desa Sumberjaya dimana pada praktik ini, pemilik menawarkan sawahnya kepada penggarap apakah mau mengelola sawahnya dengan ketentuan biaya modal dan hasil dibagi 2 antar keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa petani padi di Desa Sumberjaya menyisihkan

pendapatannya untuk masa depan mulai dari berjaga-jaga apabila ada sesuatu yang terjadi, dan juga mempunyai masa depan untuk keluarganya seperti membangun rumah, meskipun ada yang tidak bisa menabung karena memiliki utang.

Allah swt berfirman dalam Q.S.

Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. [59]:18)

Ayat diatas menjelaskan bahwa perintah kepada orang-orang yang beriman dimulaidengan bertakwa kepada Allah untuk selanjutnya mempersiapkan bekal untuk masa depannya baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan petani padi di Desa Sumberjaya di atas

maka diketahui bahwa etos kerja petani padi didesa sumberjaya memiliki etos kerja yang baik dilihat dari kebiasaan petani dalam bekerja. Peneliti mengambil beberapa indikator sebagai tolak ukur yakni, semangat bekerja, sikap ikhlas, Istiqomah atau kuat pendirian, keseimbangan antara bekerja dan ibadah, kemampuan mengatur waktu dan berorientasi pada masa depan.

Perbedaan etos kerja dari masing-masing petani terletak dari cara mereka mengatur waktu karena ada petani yang lalai dalam menyeimbangkan waktu solat dan ibadah, ada pula yang taat dan lebih terarah jamnya.

Perbedaan dari segi penghasilan tergantung pada luas lahan yg dimiliki petani dan cara merawat lahan tersebut, Perbedaan terkait etos kerja yang dimiliki petani tidak ada karena petani padi di desa sumberjaya dalam merawat sawah rutin di lakukan, tetapi dari segi etos kerja Islamnya memiliki perbedaan yang terletak pada keberkahan bekerja itu sendiri karena bekerja bukan hanya untuk dunia saja tetapi

juga menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

BAB IV PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Masyarakat di Desa Sumberjaya memiliki etos kerja yang baik, mereka bekerja dengan dorongan hati nurani tanpa adanya paksaan dilihat dari kebiasaan keseharian mereka dalam bekerja dengan tolak ukur yakni, semangat bekerja, sikap ikhlas, Istiqomah atau kuat pendirian, keseimbangan antara bekerja dan ibadah, kemampuan mengatur waktu dan berorientasi pada masa depan.

2. Etos kerja petani padi di Desa Sumberjaya sudah sesuai dan tidak pertentangan dengan ekonomi syariah, Para Petani tidak hanya bekerja semata, akan tetapi menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dilihat dari kemampuan masyarakat di Desa SumberJaya dalam menyeimbangkan antara waktu bekerja dan ibadah, walaupun masih ada yang menunda-nunda waktu Shalat.

5.2 Saran

1. Peneliti menyarankan kepada para petani di Desa Sumberjaya hendak mempertahankan etos kerja

yang telah dimiliki dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

2. Peneliti menyarankan kepada para petani agar lebih meningkatkan kembali mengenai pembagian waktu antara bekerja dan ibadah karena ada sebagian petani yang masih menunda-nunda waktu solat.

3. Kepada pembaca yang ingin melakukan penelitian terkait dengan tema sejenis dapat menjadikan skripsi ini sebagai referensi dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Aravik, H. (2016). Ekonomi islam. Malang: Empatdua.

Asifuddin, A. J. (2004). Etos Kerja Islam. Surakarta: Muhamadiyah Universuty Press.

Clifford. (2000). Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.

Ghazaly, A. R. (2010). Fiqh Muamalah. Jakarta : Kencana.

Herdiansyah, H. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta : Salemba Humanika.

Hernanto. (2009). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Huda, N. (2007). Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis. Jakarta: Kencana Prenada .

Madjid, N. (2000). Masyarakat Religius. Jakarta: Pavamadina.

Madjid, N. (2008). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.

Moh. Soehada. (2008). Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif). Yogyakarta: Bidang. Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mooduto, & Arie. (2012). Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Muslim. Jakarta: Gramedia.

Mosher. (2006). Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. Jakarta: C.V. Yasaguna.

Nurrohiem, I. (2015). Bekerjalah untuk Duniamu, Jangan Lupa Akhiratmu. Yogyakarta: Safirah.

Renita B. (2006). Bimbingan dan Konseling SMA 1 untuk Kelas X. Jakarta: Erlangga.

Satori, D., & Komariah, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sholihin, A. I. (2010). Buku Pintar Ekonomi Syariah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suhendi, H. (2007). Fiqh Muamalah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Tasmara, T. (1995). Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.

Yousef. (2000). *Islamic Work Ethic as Moderator of The Control, Role Conflic and Role* . *Journal Managerial Psychology*, t.p.

Yunus, M. (2009). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.

JURNAL :

Anshori, A. (2016). *Digitalisasi Ekonomi Syariah*. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis*, 7(1), t.h.

Irham, M. (2012, April 1). *Etos Kerja dalam Prespektif Islam*. *Jurnal Substantia*, 14

Ramadhan, B. M. (2015). *Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun*. *JESTT*, 2.

SKRIPSI :

Due, Y. (2016). *Etos Kerja Masyarakat Petani Suatu Penelitian di Desa Limbatihu*. Gorontalo: Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.

Fitriani, L. (2019). *Etos Kerja Petani Padi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga ditinjau Dari Bengkulu: Skripsi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu*.

Mujharotun , N. (2014). *Islam dan Etos Kerja Petani Jamur Desa Argosari Sedayu Bantul* . Yogyakarta: Skripsi Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Irhamah, I. (2018). *Etos Kerja Islam Pengusaha Sentra Industri*.

Tulungagung: Skripsi Institut

Agama Islam Negeri.

WEBSITE :

Arif, R. (2012). *Membudayakan Karakter Etos Kerja Islami*. diakses pada 20 Juli 2020, dari annursolo:

<https://www.annursolo.com/membudayakan-karakter-etos-kerja-islami/>

Kurniawan, A. (2019). *Pengertian Wawancara*. diakses pada 27

Januari 2020, dari

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>

Puspitasari, D., & S., A. (2012).

Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Istiqomah . diakses pada 2 Januari 2020, dari

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2907/2590>

Ratnasari , W. R. (2014). *Pudarnya Penerapan Sistem Ekonomi Islam Seiring Berkembangnya Sistem*

Ekonomi Konvensional Pada Masyarakat Muslim Di Indonesia. diakses pada 10 Maret 2020, dari

<https://www.kompasiana.com//>

Saputra, E. R. (2015). *Penyertaan Akad Wakalah Pada Pembiayaan Murabahah (Studi Di Bni Syariah Cabang Kendari)*. diakses pada 21

Maret 2020, dari Repositoey Perpustakaan IAIN Kendari:

<http://digilib.iainkendari.ac.id/397/>

Susanto, E. (2013). *2TS13290*.

diakses pada 21 Maret 2020, dari Academia:

<https://www.academia.edu/11174902/2TS13>